

PERGESERAN MAKNA KOSAKATA BAHASA INDONESIA PADA PENGGUNA TWITTER

Endang Wiyanti¹, Heppy Atmapratiwi², Indah Pangesti³

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta¹, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta²,

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta³

*endangwiyanti76@gmail.com*¹, *heppy.unindra@gmail.com*², *esthie.indahpangesti@gmail.com*³

Abstrak. Penggunaan ragam bahasa banyak digunakan sebagai sarana penyampaian informasi. Bahasa sendiri bersifat fleksibel, artinya bahasa terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan bahasa inilah yang akan menghasilkan kata-kata baru dan pergeseran makna suatu kata. Pergeseran makna adalah bergesernya atau berubahnya suatu makna kata menjadi luas, menyempit, membaik, atau memburuknya makna merupakan hubungan pertalian antara bentuk dan acuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk sebuah pergeseran bahasa pada pengguna Twitter saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran makna pada unggahan twitter yang diambil dari Juni 2021 sampai Maret 2022 terdapat 6 jenis pergeseran makna, yaitu: generalisasi sebanyak 3 temuan (11%), spesialisasi sebanyak 3 temuan (11%), ameliorasi sebanyak 1 temuan (4%), peyorasi sebanyak 6 temuan (22%), sinestesia sebanyak 6 temuan (22%), dan asosiasi sebanyak 8 temuan (30%). Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian lain dan bagi masyarakat terkait dengan pentingnya memahami pergeseran makna agar tidak terjadi salahnya penafsiran dan kesalahpahaman.

Kata Kunci: Pergeseran Makna; Kosakata; Twitter

Abstract. *The use of various languages is widely used as a means of conveying information. Language itself is flexible, meaning that language continues to develop along with the times. This language development will produce new words and shift the meaning of a word. The shift in meaning is the shift or change in the meaning of a word to become wider, narrower, improve, or worsen in meaning, which is a relationship between form and reference. The purpose of this study is to describe how the form of a language shift in Twitter users today. This type of research is descriptive qualitative research. The results showed that there were 6 types of shifts in meaning in Twitter uploads taken from June 2021 to March 2022, namely: generalization of 3 findings (11%), specialization of 3 findings (11%), amelioration of 1 finding (4%), peyoration with 6 findings (22%), synesthesia with 6 findings (22%), and association with 8 findings (30%). It is hoped that this research can be used as a reference for other studies and for the public regarding the importance of understanding the shift in meaning so that there are no misinterpretations and misunderstandings.*

Keyword: *Language Shift; Vocabulary; Twitter*



Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan suatu hal yang dimaksud, seorang penutur menggunakan bahasa agar dipahami oleh mitra tutur (Yohana & Pratiwi, 2019). Bahasa bersifat fleksibel artinya bahasa dapat selalu berkembang baik dari segi kosakata maupun maknanya, disesuaikan dengan perkembangan penggunaan bahasa itu sendiri. Perkembangan bahasa inilah yang akan menghasilkan kata-kata baru, dan pergeseran makna suatu kata (Pratama, 2021). Perkembangan tersebut dapat terjadi melalui komponen fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik (Wakidah et al., 2019).

Pergeseran makna adalah bergesernya atau berubahnya suatu makna kata menjadi luas (generalisasi), menyempit (spesialisasi), membaik (ameliorasi), memburuk (peyorasi), pertukaran tanggapan (sinestesia), dan persamaan sifat (asosiasi). Perubahan makna adalah evolusi dari penggunaan kata-kata yang berubah menjadi lebih modern dari makna aslinya (Rosdiana, 2021). Makna merupakan hubungan pertalian antara bentuk dan acuan. Menurut Djajasudarma (2013) pemikiran manusia selalu berkembang, maka pemakaian kata dan kalimat juga berkembang begitu juga maknanya (Wakidah et al., 2019). Pergeseran makna kata terjadi karena perkembangan teknologi yang semakin meluas sehingga menunjukkan perubahan zaman yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna kata (Pratama, 2021). Pergeseran makna pada umumnya menyangkut pergeseran pengertian atau benda yang ditunjukkan oleh nama dalam bahasa yang bersangkutan. Dapat pula terjadi sebaliknya, yaitu pengertian berubah tetapi nama yang ditunjukkan tetap seperti semula. Sebagai contoh, kata *cantik* memiliki makna leksikal yang berarti 1) (adj) elok; molek (tentang wajah, muka perempuan), 2) (adj) indah dalam bentuk dan buaatannya (Penyusun, 2016). Namun, dalam penelitian Sempana, dkk. (Sempana et al., 2017) yang menganalisis perubahan makna yang digunakan komentator sepak bola, ditemukan kata *cantik* yang berarti memiliki *skill* bermain sepak bola yang bagus.

Wujud pergeseran makna dapat dijumpai pada ranah media sosial yang kini semakin marak digunakan. Agar sesuai dengan fungsi dan tujuannya, serta tidak salah dalam memilih dan menggunakan kata, kita harus paham makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan. Salah satu media sosial yang akan dijadikan objek penelitian adalah Twitter. Twitter yang semula bernama Twtr merupakan hasil rilis perusahaan podcasting bernama Odeo yang berpusat di San Fransisco, Amerika Serikat pada 15 Juli 2006 (Nadira, 2020). Saat ini Twitter, *Inc.*, dimiliki oleh miliarder Elon Musk yang pada April 2022 lalu membeli seluruh saham Twitter, Inc. dengan nilai akuisisi senilai US\$44 miliar atau setara dengan Rp 634 triliun (Aldila, 2022). Penggunaanya dapat mengirim dan membaca pesan yang biasa disebut kicauan atau twit (*tweets*) dengan karakter (jumlah huruf dan spasi) dibatasi hanya 140. Namun, pada 7 November 2017 karakternya bertambah menjadi 280 (Rosalina et al., 2020). Dalam *Tweets*-nya, banyak variasi penulisan kata yang dapat kita temui. Banyak kata-kata yang jarang ditemui dalam bahasa Indonesia baku seperti singkatan kata, bahasa gaul, dan karakter-karakter yang tidak bermakna (Rangrej et al., 2011). Seiring berjalannya waktu, pengguna Twitter semakin meningkat dan semakin menunjukkan manfaatnya. Meskipun tidak terlepas dari kontroversi, Twitter tetap dijadikan acuan dalam sebuah pembahasan menarik yang

aktual dan viral dari permasalahan politik hingga dunia hiburan (Ratnasari et al., 2021).



Gambar 1 Posting Twitter Boy Candara

Sebagai contoh pada Twitter milik Boy Candra dengan akunnya *@dsuperboy* mengunggah sebuah posting yang bertuliskan "Tinggal sama saudara itu emang nggak mikirin makan minum tapi mikirin kebebasan buat main". Dalam kicauan tersebut kata *Saudara* memiliki makna yang sempit. Kata *saudara* di atas merupakan makna sebutan bagi kerabat atau keluarga. Bandingkan dengan contoh pada kalimat "Bantuan untuk saudara-saudara kita di Papua yang sedang mengalami musibah". Kata *saudara* pada kalimat tersebut tentu berbeda maknanya karena telah mengalami generalisasi sehingga maknanya pun meluas, berbeda dengan kata *saudara* pada contoh akun Twitter di atas yang tetap mengalami spesialisasi (penyempitan makna).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (Rahma et al., 2018) yang berjudul *Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat*. Dalam penelitian tersebut, dari enam pergeseran makna hanya dua yang dianalisis, yaitu peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat. Dalam pergeseran makna tersebut, menunjukkan relevansi jenis pergeseran makna dalam ragam penggunaan bahasa menurut fungsi dan tujuannya. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Rosdiana (Rosdiana, 2021) dengan judul *Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram*. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah Instagram dan memiliki persamaan fokus penelitian yaitu enam kategori pergeseran makna kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna dapat terjadi dari beberapa faktor yaitu memiliki maksud tertentu seperti peringatan dan pesan moral, relevansi kata dengan zaman, atau penghargaan yang disematkan terhadap objek yang diikuti oleh kata tersebut.

Pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia perlu ditelusuri dan mendapat perhatian yang serius, mengingat perkembangan bahasa Indonesia dewasa ini semakin pesat. Demikian pula yang terjadi pada bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang selalu akan terjadi pergeseran terutama yang menyangkut pergeseran makna kata. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan pergeseran makna yang terjadi berikut jenisnya.

Data temuan dan hasil analisis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk digunakan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini pun dapat pula

dijadikan acuan dalam mengembangkan pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada bidang semantik atau cabang linguistik yang mempelajari makna.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pembangunan narasi atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Penulis mengolah data dalam bentuk narasi atau deskripsi yang terstruktur berdasarkan kenyataan yang ada dan menghubungkannya dengan bidang ilmu yang terkait (Mardawani, 2020). Subjek penelitian ini adalah kicauan atau *tweet* dari beberapa *Tweeps* atau warga Twitter, diantaranya dari akun @FiersaBesari, @Boy Candra, @kevin parkour, @ms_okaka, @syugarmin 97, dan @Azigqiu. Data-data yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa data tertulis, yakni kata-kata dan kalimat-kalimat yang merupakan kicauan atau *tweet* dari warga Twitter pada portal <https://twitter.com>.

Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui dua tahap yakni teknik baca dan catat. Teknik baca catat pada penelitian ini adalah membaca kicauan atau *tweet* dari beberapa warga Twitter dan mencatat pergeseran makna kata untuk diklasifikasikan sesuai bidang semantik. Langkah-langkah dalam menganalisis data dan kesalahan yaitu (1) mengumpulkan data, (2) mengidentifikasi pergeseran makna, (3) mengklasifikasikan jenis pergeseran makna, (4) menganalisis pergeseran makna, dan (5) menyimpulkan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik ini berusaha mengungkap pergeseran makna dalam kata, frasa, atau kalimat pada kicauan atau *tweet* warga Twitter. Analisis isi sendiri adalah usaha peneliti merumuskan isi teks secara objektif dan sistematis. Ada tiga tahapan analisis yang digunakan. Pertama adalah deskripsi, yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks. Kedua interpretasi, yakni menafsirkan teks berdasarkan analisis data. Ketiga adalah eksplanasi yang bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga teknik, yaitu:

- 1) Ketekunan Pengamatan, ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh pancaindera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan.
- 2) Uraian Rinci, uraian rinci dilakukan setelah diperoleh data maka kegiatan selanjutnya adalah proses menganalisis data. Dalam mengolah data perlu dijabarkan secara mendetail, misalnya jenis atau kategori kesalahan yang ditemukan dalam data.
- 3) Triangulasi, triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data serta membandingkan hasil observasi dengan

dokumentasi yang terkait. Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi: observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan tangkapan layar dari kicauan (*tweets*) dengan sumber data utama akun Twitter @FiersaBesari. Fiersa Besari adalah seorang penulis dan musisi yang saat ini dikenal dengan lirik-lirik puitisnya. Selain itu ada beberapa *tweets* dari beberapa akun lain sebagai data pendukung diantaranya akun @kevin parkour, @ms_okaka, @syugarmin 97, dan @Azigiu. Temuan data yang dikategorikan menjadi 6 masing-masing berjumlah: generalisasi 3 temuan, spesialisasi 3 temuan, ameliorasi 1 temuan, peyorasi 6 temuan, sinestesia 6 temuan, dan asosiasi 8 temuan. Berikut disajikan tabel hasil temuan data dalam bentuk persentase:

Tabel 1 Temuan Data Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Twitter

No.	Pergeseran Makna	Jumlah	Persentase
1.	Generalisasi	3	11
2.	Spesialisasi	3	11
3.	Ameliorasi	1	4
4.	Peyorasi	6	22
5.	Sinestesia	6	22
6.	Asosiasi	8	30
	Jumlah	27	100%

Pembahasan

Generalisasi

Generalisasi terbagi dua, yaitu *generalisasi sempurna* yang berarti generalisasi seluruh fenomena yang menjadi dasar penyimpulan yang diselidiki. Kemudian *generalisasi tidak sempurna*, berdasarkan sebagian fenomena untuk mendapatkan kesimpulan yang berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diselidiki.

Prosedur pengujian atas generalisasi tersebut adalah jumlah sampel yang diteliti terwakili, sampel harus bervariasi, mempertimbangkan hal-hal yang menyimpang dari fenomena umum atau tidak umum. Berikut adalah temuan generalisasi yang berasal dari kicauan (*tweets*) pada twitter berikut,



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

@FiersaBesari mengunggah kicauan yang bertuliskan "Baru juga godain Mpok Juleha yang jaga warteg, udah disuruh pulang" (Gambar 1); "Masih inget dengan mas-

mas pengamen dan mbak-mbak so sweet....” (Gambar 2); “Tidak bisa ngegibah bareng Bu Sulastri dan Ceu Edoh...” (Gambar 3). Dalam kicauan tersebut kata "Mpok", "Mas-mas", "Mbak-mbak", "Bu", "Ceu" memiliki makna yang kini meluas. Kata-kata tersebut di atas bukanlah makna sebutan bagi kerabat atau keluarga. Namun, makna kata tersebut telah digeneralisasi sehingga maknanya pun meluas dan menjadi kata sapaan yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Spesialisasi

Proses spesialisasi atau penyempitan makna mengacu kepada suatu pergeseran yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya. Berikut temuan spesialisasi dalam Twitter.



Gambar 4



Gambar 5

Pada akun twitter @FiersaBesari mengunggah sebuah kicauan yang bertuliskan "Orang tua nggak selamanya benar" (Gambar 4) dan "Bagi saya, ibu adalah seseorang yang marah saat saya salah dan ibu jugalah yang mengingatkan makan seberes marah..." (Gambar 5). Dalam kicauan tersebut kata "orang tua" dan "ibu" memiliki makna yang sempit. Kata-kata tersebut merupakan makna sebutan bagi kerabat atau keluarga atau yang memiliki hubungan sedarah. Kata-kata tersebut tidak mengalami generalisasi sehingga disebut sebagai spesialisasi.

Ameliorasi

Kata ameliorasi yang berasal dari bahasa Latin *melior* 'lebih baik' berarti 'membuat menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus'. Dengan kata lain pergeseran ameliorasi mengacu kepada peningkatan makna kata. Ameliorasi yakni bila suatu kata memiliki makna yang memiliki nilai maupun konotasi lebih baik dari makna sebelumnya.



Gambar 6

Akun twitter **@kevin parkour** mengunggah sebuah postingan yang bertuliskan "Susah banget jelasin gue kerja apaan". Dari kicauan tersebut, peneliti akan membandingkan dengan penamaan pemilik akun yang menyebut nama akunnya dengan **kevin parkour@Tunakaryaa**. Dari postingan "jelasin gue kerja apa" sejalan dengan nama akun "tunakarya". Penggunaan kata ini termasuk dalam ameliorasi karena dianggap lebih tinggi, lebih baik, dan lebih sopan dilihat dari norma masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Pemilihan kata "tunakarya" alih-alih "pengangguran" dirasa lebih tinggi dan tidak dirasakan kasar. Dengan demikian orang-orang yang dikenal kata-kata tersebut tidak terlalu merasakan maknanya secara psikologis.

Peyorasi

Peyorasi adalah suatu pergeseran makna kata menjadi lebih jelek atau lebih dari pada makna semula. Hal ini terjadi disebabkan oleh pergeseran pola kehidupan masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan.



Gambar 7

Pada akun twitter **@mrs_okaka** mengunggah sebuah postingan yang bertuliskan "Alhamdulillah seenggaknya masih ada gerombolan anak muda yang waras". Dalam kicauan tersebut kata "gerombolan" memiliki makna yang luas merupakan bentuk perubahan makna peyorasi dari kata "kawanan". Kata ini memiliki kesan lebih negatif dibandingkan kata asalnya. Kata "gerombolan" dalam KBBI memiliki arti membentuk sebuah kelompok, pengacau, perusuh dan sebagainya.



Gambar 8

Pada akun twitter **@syugarminn97** mengunggah sebuah postingan yang bertuliskan "pengen kawin sama dia". Dalam kicauan tersebut kata "kawin" memiliki makna yang luas merupakan bentuk perubahan makna peyorasi dari kata "nikah". Kata ini memiliki kesan lebih negatif dibandingkan kata asalnya. Kata "kawin" dalam KBBI memiliki arti membentuk keluarga, bersuami, atau beristri.



Gambar 9



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

Pada akun twitter **@FiersaBesari** mengunggah sebuah postingan yang bertuliskan "Andin yang gampar-gamparan sama Elsa, ada baiknya dibawa ke arena WWF aja" (Gambar 9); "Orang selingkuh ya karena goblok aja" (Gambar 10); "Kalau ada begal berbuat baik, apakah bisa disebut oknum begal?" (Gambar 11); "Kan enggak harus mukul, bangsat" (Gambar 12). Dalam kicauan tersebut kata "gampar-gamparan" merupakan bentuk perubahan makna peyorasi dari kata "saling tampar atau saling pukul". Kata ini memiliki kesan lebih negatif dibandingkan kata asalnya. Begitu juga dengan kata "goblok" yang merupakan peyorasi dari kata "bodoh atau dungu". Kata "begal" pun merupakan peyorasi dari "penyamun, perampok, atau perampas". Kata "bangsat" merupakan sebutan dari orang yang bertabiat jahat.

Sinestesia

Sinestesia yaitu pergeseran makna yang terjadi karena pertukaran anggapan dua indera.



Gambar 13

Pada akun twitter **@xzingqiu** mengunggah sebuah postingan yang bertuliskan "siapatu rambut biru nyempil", dalam kicauan tersebut pada kata rambut biru yang berarti sudah melihat orang yang berambut biru, kata tersebut merujuk pada indera pengelihatannya yaitu mata.



Gambar 14

Pada akun twitter **@FiersaBesari**, mengunggah sebuah kicauan yang bertuliskan “Kritik tajam, dibilang bully. Komentar pedas, dibilang *hater*. Beropini, dibilang tak perlu ikut-ikutan. Berpendapat, dibilang pencemaran nama baik. Kita terbiasa untuk itu, untuk takut bersuara. Mereka terbiasa untuk itu, untuk menolak mendengar. Lantas kita semua bermimpi maju” (Gambar 14). Dalam kicauan tersebut terdapat kata “Kritik tajam”, tajam bisa diartikan dengan kritik keras, bersifat akurat, tepat, dan mendukung. Kata tajam di atas biasanya identik dengan indera perasa. Namun, kata tersebut mengalami pergeseran makna sinestesia pada kalimat di atas. Hal tersebut membuat kata *tajam* pun kini identik dengan indera perasa. Pergeseran makna sinestesia pada kata tajam diperkuat dengan adanya kata *kritik tajam dibilang bully*. Pada kata “Komentar pedas” yang merujuk pada kalimat yang menyakiti dan tajam, pedas juga identik dengan panca indera pengecap, yaitu lidah. Sebab, hanya lidahlah yang mampu merasakan rasa pedas. Namun, kata pedas pada kalimat di atas mengalami pergeseran makna sinestesia, di mana kata tersebut malah dikaitkan dengan pancaindera pendengaran, yaitu telinga. Hal itu bisa di lihat dari kata di telingaku yang terletak setelah kata pedas. Selanjutnya, pada kalimat “Kita terbiasa untuk itu, untuk takut bersuara”, bersuara identik dengan indera pendengaran dan takut bersuara yang berarti diam dan ragu untuk menyampaikan pendapat.

Asosiasi

Asosiasi adalah pergeseran makna yang terjadi karena adanya persamaan sifat, sehingga suatu kata atau istilah dapat dipakai untuk pengertian yang lain.



Gambar 15



Gambar 16

Kicauan **@FiersaBesari** berupa “Pengen banget naik daun. Tapi malah dimarahin

Pak Samsul” (Gambar 15). Naik daun merupakan asosiasi dari ingin terkenal. Pada kicauan “Rezeki tidak akan tertukar, cuma keselip di kantong rekan kerja yang lebih jago ngejilat atasan” (Gambar 16). Asosiasi pada kicauan tersebut adalah “ngejilat atasan” yang merupakan makna lain dari mencari perhatian dari atasan.



Gambar 17



Gambar 18



Gambar 19

Pada kicauan “Amplop berisi surat lamaran akan kalah dengan amplop berisi uang pelicin” (Gambar 17). Kata “amplop” pada kicauan tersebut merupakan asosiasi dari uang sogokan. Berikutnya pada Gambar 18, kehidupan diasosiasikan dengan “roda” pada kicauan “Roda kehidupan berputar”. Persamaannya adalah roda yang berputar akan bergerak, tidak selamanya di atas atau di bawah. Begitu pula dengan kehidupan. Selanjutnya Gambar 19, kata “sefrekuensi” merupakan asosiasi dari orang yang memiliki pandangan dan pemikiran yang sama (sepemahaman). Persamaan sifat dari frekuensi ini dikaitkan dengan “radio” seperti pada kicauan “Susah nyari yang sefrekuensi karena bukan radio”.



Gambar 20



Gambar 21



Gambar 22

Kicauan “iPhone dan Windows” merupakan asosiasi dari ungkapan dua hal yang tidak dapat bersatu. Hal tersebut seperti kicauan yang tertulis “Kita berdua kayak iPhone dan Windows. Udah nyolok tapi susah terkoneksi” (Gambar 20). Diibaratkan hubungan yang tidak *nyambung* satu sama lain. Kicauan “baju bekas di Gede Bage aja” (Gambar 21) merupakan asosiasi dari sesuatu yang bisa dipakai dan terasa nyaman. Secara lengkap Fiersa menulis “Kalau kamu nyari yang bikin nyaman dan bisa dipake kenapa enggak ngobrol sama baju bekas di Gede Bage aja?” Kenapa harus baju bekas di Gede Bage? Asosiasi ini menggambarkan tempat berburu baju bekas bermerek yang berlokasi di Pasar Cimol Gedebage Bandung. Definisi “nyaman” diasosiasikan dengan baju bermerek (*brand* luar negeri misalnya), namun dengan harga terjangkau atau ramah di

kantong. Berikutnya pada Gambar 22, kicauan “kang makan uang rakyat” merupakan asosiasi dari “koruptor”. Persamaan sifat tersebut diambil dari kesamaan sifat mengambil hak rakyat. Perbuatan zalim yang tidak layak dijalani oleh pemimpin adalah mengambil keuntungan dari rakyatnya sendiri. Berbagai aksi dan cuitan masyarakat, termasuk kalangan muda dengan postingan “Ada-ada aja kelakuan kang makan uang rakyat (koruptor)” dapat dikatakan sebagai bentuk sindiran kepada para pemimpin yang melakukan hal tidak seharusnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna pada kicauan twitter yang diambil dari Juni 2021 sampai Maret 2022 terdapat 6 jenis pergeseran makna, yaitu: generalisasi sebanyak 3 temuan (11%), spesialisasi sebanyak 3 temuan (11%), ameliorasi sebanyak 1 temuan (4%), peyorasi sebanyak 6 temuan (22%), sinestesia sebanyak 6 temuan (22%), dan asosiasi sebanyak 8 temuan (30%).

Dari data temuan dapat disimpulkan bahwa pergeseran makna kosakata yang terjadi paling banyak adalah asosiasi, merupakan proses yang terjadi karena adanya persamaan sifat antara kata dasar dan kata yang digunakan. Sementara, yang paling sedikit adalah pergeseran makna ameliorasi. Hampir di setiap data tidak ditemukan ameliorasi, hal ini dapat saja terjadi karena untuk dapat menciptakan atau menghasilkan kosakata bermakna ameliorasi dibutuhkan pengetahuan dan perbendaharaan kata yang mumpuni. Sementara, untuk pergeseran makna berupa generalisasi, spesialisasi, peyorasi, dan sinestesia dapat dikatakan penggunaannya umum (sering muncul atau biasa digunakan).

REFERENSI

- Aldila, N. (2022). *Elon Musk resmi jadi pemilik baru Twitter, inc., ini fakta di balik akuisisinya*. Bisnis.Com.
- Mardawani. (2020). *Praktis penelitian kualitatif teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif*. Deepublish.
- Nadira, F. (2020). *Sejarah hari ini: Twitter diluncurkan*. Republika.
- Penyusun, T. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Pratama, R. N. F. dan B. S. (2021). Pergeseran makna gas dalam bahasa Indonesia. *Jalabahasa*, 17(2), 123–133.
- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., & Hs, S. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wiyata*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Rangrej, A., Kulkarni, S., & Tendulkar, A. V. (2011). Comparative study of clustering techniques for short text documents. *Proceedings of the 20th International*

- Conference Companion on World Wide Web, WWW 2011*, 111–112.
<https://doi.org/10.1145/1963192.1963249>
- Ratnasari, I., Arnu, A. P., & Hannie. (2021). *Digital marketing pada start up dan umkm: praktik melakukan pemasaran berbasis digital menuju umkm tangguh, kompetitif dan unggul di era revolusi industri 4.0*. Absolute Media.
- Rosalina, R., Auzar, & Hermandra. (2020). Penggunaan bahasa slang di media sosial Twitter. *Jurnal Tuah, Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84.
- Rosdiana. (2021). Pergeseran kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 157–166.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.614>
- Sempana, R., Cahyono, B. E. H., & Winarsih, E. (2017). Analisis perubahan makna pada bahasa yang digunakan oleh komentator sepak bola piala presiden 2017 kajian semantik. *Widyabastra*, 05(2), 78–86.
- Wakidah, A., Puspitasari, D., Aryandhini, N. S., & Wulandari, K. (2019). Pergeseran makna sumpah dalam Bahasa Indonesia. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 179–189. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Yohana, F. M., & Pratiwi, H. A. (2019). Penerapan metode role play storytelling dengan menggunakan media poster pada kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa Desain Komunikasi Visual. *Magenta*, 3(01), 397–408.